

SKRIPSI
KEPRIBADIAN TOKOH LOUISE DALAM *CHANSON DOUCE*
KARYA LEILA SLIMANI

Disusun dan diajukan oleh
VINA OKTAVIANA TJIUNALDY
F31116304



SASTRA PRANCIS
FAKULTASI ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2020

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Kepribadian Tokoh Louise dalam *Chanson Douce* karya Leila Slimani

Disusun dan diajukan oleh:

Vina Oktaviana Tjiunaldy


F31116304

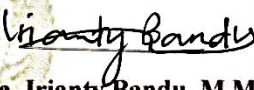
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada tanggal 17 Desember 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan



Pembimbing Utama,


Pembimbing Pendamping


Drs. Hasbullah, M.Hum
NIP. 196708051993031003


Dra. Irianty Bandu, M.M
NIP. 196208231992122001



Ketua Program Studi,


Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.
NIP. 19601015 198703 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vina Oktaviana Tjiunaldy
NIM : F31116304
Jurusan / Program Studi : Sastra Prancis/S1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul :

KEPRIBADIAN TOKOH LOUISE DALAM *CHANSON DOUCE* KARYA LEILA SLIMANI

adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 14 Desember 2020

Yang membuat pernyataan



VINA OKTAVIANA TJIUNALDY
F31116304

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah karena atas izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan usaha yang cukup maksimal. Kemudian, peneliti sangat berterima kasih kepada keluarga, Mama, Papa, serta adik-adik yang telah memberi dukungan, moral maupun materi selama proses pengerjaan skripsi ini. Skripsi yang berjudul kepribadian tokoh Louise dalam *Chanson Douce* karya Leila Slimani disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi studi guna mendapatkan gelar sarjana pada fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan cukup baik berkat dukungan, bantuan serta bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak, baik secara moral maupun materi. Untuk itu, peneliti ingin menuturkan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA, selaku rektor Universitas Hasanuddin
2. Dr. Hasbullah, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan Dra. Irianty Bandu, M.Pd sebagai dosen pembimbing II yang berperan penting dalam memberi masukan serta arahan yang sangat baik dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Segenap dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dosen jurusan Sastra Prancis dengan ketulusan hati telah membagi sangat banyak Ilmunya kepada peneliti selama menjalani studi.

4. Staf akademik Fakultas Ilmu Budaya, yang senantiasa membantu dalam proses administrasi.
5. Teman-teman *La defense* 2016..(Ade, Adlan, Afni, Amel, Anggun, Arista, Atira, Enis, Diba, Fatyan, Fina, Hikma, Jaya, Neysa, Rhomla, Risma , dan Yhola), yang telah memberi dukungan, suka cita, pengetahuan, pengalaman yang berharga selama masa studi. Serta teman-teman sastra Prancis angkatan 2016 yang telah memberi kisah dan pengalaman selama masa studi.
6. Teman-teman *Club* Wacana: Miranda, Stenly, Vieri, Yuliana, dan Wiriawan yang telah memberi dukungan, suka cita, pengalaman yang berharga sejak masuk Universitas Hasanuddin.
7. Pembina dan teman-teman *S.O.G.*(Ko Yoseph, Wiriawan, Davin, Abed, Chelle, Edwin, Friska, Eunike, Evelyne, Josiah, Julian, Ronny, Tony, William, dan Wilson), yang telah memberi dukungan secara rohani, suka cita, pengetahuan, pengalaman dan mendoakan peneliti selama masa studi.
8. Untuk Grace dan Devi. Terimakasih atas dukungannya dari kejauhan.
9. Ucapan spesial untuk: Gilbert, adik sekaligus teman berkelahi yang selalu mengantar peneliti ke kampus untuk bimbingan ataupun mengurus berkas dan mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi. Nur Enis, merupakan pembimbing ketiga sekaligus teman yang selalu ada dan berbagi informasi (kisah dan penjelasan pelajaran) selama masa studi. Rizky Amaliah dan Ade Khuzaima, teman nonton di WP dan yang sering memberi dukungan dan nasihat.

10. Anggota HIMPRA KMFIB-UH yang memberi warna, semangat dan segala hal yang dapat mendewasakan peneliti selama masa studi.
11. Pihak-pihak yang telah membantu peneliti selama masa studi hingga terselesaikannya skripsi ini.

Makassar,2020



Vina OktavianaTjiunaldy

ABSTRAK

Subjek penelitian ini adalah novel *Chanson Douce* karya Leila Slimani yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan tokoh Louise, menjelaskan interaksi tokoh Louise dengan tokoh lain yang digambarkan dalam novel *Chanson Douce*, dan menganalisis kepribadian tokoh Louise. Teori yang digunakan ialah: Teori tokoh dan penokohan dalam pandangan psikologi sastra, teori kaitan antara latar sosial dan penokohan, dan teori kepribadian Karen Horney.

Tokoh Louise adalah seorang penderita neurotik yang tidak memiliki pengalaman hidup yang bahagia serta faktor lingkungan yang tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan neurotiknya yang menjadi puncak dari konflik intrapsikis Louise dalam bentuk kebencian diri. Hasil penelitian ini adalah bahwa lingkungan dan pengalaman hidup berdampak besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu dan bahwa penampilan luar bukanlah jaminan bahwa seseorang sehat secara mental atau psikologis.

Kata Kunci: penokohan, kepribadian, hubungan, kebutuhan neurotik.

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Le sujet de cette recherche est le roman *Chanson Douce* de Leïla Slimani, publié par Gallimard en 2016. Le but de cette recherche est de décrire le personnage de Louise, d'expliquer les interactions du personnage de Louise avec d'autres personnages représentés dans le roman de *Chanson Douce*, et d'analyser la personnalité de Louise. Les théories utilisées sont la théorie du caractère et de la caractérisation du point de vue de la psychologie littéraire, la relation entre le milieu social et les caractérisations, et la théorie personnalité de Karen Horney.

Louise est une victime névrotique qui n'a pas une expérience de vie heureuse et un facteur d'environnement qui ne peut plus remplir à ses besoins névrotiques qui devient le sommet du conflit intrapsychique de Louise sous forme de haine de soi. Les conclusions de cette recherche est que l'environnement et l'expérience de la vie ont un impact important sur la formation de la personnalité d'un individu et que l'apparence extérieure n'est pas une garantie qu'une personne est en bonne santé mentale ou psychologique.

Mots clés: caractérisation, personnalité, relations, besoins névrotiques.

ABSTRACT

The subject of this research is *Chanson Douce*, a novel by Leila Slimani, published by Gallimard in 2016. The aim of this research is to describe the character of Louise, to explain the interactions of Louise with the other characters represented in the novel *Chanson Douce*, and analyse Louise's personality. The theories used are character and characterization theory from the point view of literary psychology, the relation between social background and characterizations, and personality theory by Karen Horney.

Louise is a neurotic sufferer who doesn't have a happy experience life also environment factor that can't fulfil her neurotic needs anymore that becomes the top of Louise's intrapsychic conflict in self hatred form. The conclusions of this research are the environment and the experiences of life have a big impact on the formation of an individual's personality and the external appearance is not a guarantee that a person is in good mentally or psychologically health.

Key Words: characterization, personality, relations, neurotic needs.

DAFTAR ISI

Halaman sampul	i
Lembar Pengesahan	ii
Surat Pernyataan Keaslian	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vii
Résumé du Mémoire	viii
Abstract.....	ix
Daftar Isi.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Metode Penelitian.....	5
1. Teknik Pengumpulan Data	6
a. Data Primer	6
b. Data Sekunder.....	6
2. Metode Analisis Data	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori.....	8

1. Tokoh dan Penokohan dalam Pandangan Psikologi Sastra	9
2. Kaitan Antara Latar Sosial dan Penokohan	10
3. Teori Kepribadian	12
B. Tinjauan Pustaka.....	20
1. Tentang Pengarang: Leila Slimani	20
2. Kritik terhadap novel <i>Chancon Douce</i>	20
3. Penelitian yang Relevan.....	23
BAB III ANALISIS	24
A. Penggambaran Tokoh Louise	24
B. Interaksi Louise dengan Tokoh Lainnya	47
C. Kondisi Kepribadian Tokoh Louise.....	73
BAB IV PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
Daftar Pustaka	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk yang terbuka, memiliki akal budi, mengemban tanggung jawab atas setiap keputusan, yang hidup secara berkesinambungan, serta menjalin relasi antar sesama dan unggul multidimensional dengan berbagai kemungkinan (*Paula J.C. & Janet W.K.*). Oleh sebab kemampuannya dalam hal berpikir, beradaptasi dan berperilaku seorang individu dapat melakukan berbagai hal, baik itu positif maupun negatif. Definisi kata manusia di atas juga bisa menggambarkan sebagian kecil arti dari kata kepribadian.

Kepribadian (*personality*) berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng, yang sering digunakan oleh para pemain panggung untuk memainkan peran atau tampilan palsu. Bagi aktor Romawi kuno arti *persona* yaitu bagaimana seseorang terlihat berdasarkan peran yang ia tunjukkan atau mainkan. Akan tetapi, menurut para psikolog, meskipun kata kepribadian ini cukup sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari namun konsep kepribadian itu sendiri sangat sukar untuk dipahami. (Feist, 2014: 15)

Jenis-jenis kepribadian yang dimiliki manusia, yaitu *introvert*, *extrovert* dan *ambievert*. Kepribadian *introvert* cenderung menyukai kondisi tenang (sunyi) dan menghindari tempat yang ramai. Ciri-ciri orang dengan kepribadian *introvert* yaitu pemikir, pendiam, senang menyendiri, pemalu, susah bergaul, lebih senang bekerja sendirian, senang berimajinasi, mengungkapkan perasaan melalui tulisan,

lebih senang mengamati, jarang berbicara, berpikir sebelum berbicara ataupun melakukan sesuatu. Kepribadian *extrovert* merupakan kebalikan dari *introvert*, orang dengan tipe kepribadian *extrovert* lebih senang dengan keramaian dan lebih menyukai berinteraksi dengan dunia luar. Ciri-ciri orang dengan kepribadian *extrovert* yaitu aktif, ceria, percaya diri, lebih senang bekerja secara kelompok, mudah bergaul, senang beraktivitas dan berinteraksi dengan banyak orang, senang dengan kegiatan banyak orang seperti jalan-jalan, nongkrong, berpesta, mudah mengungkapkan perasaan melalui perkataan. Kepribadian *ambievert* ialah manusia yang memiliki dua kepribadian yaitu *introvert* dan *extrovert*, orang dengan tipe kepribadian ini lebih fleksibel untuk beraktivitas sebagai *introvert* ataupun *extrovert* namun *ambievert* lebih sering terlihat *moody* karena sifatnya yang sering berubah-ubah.

Ada 3 ruang lingkup psikologi kepribadian, yaitu karakteristik manusia, penentu kepribadian, dan alasan perilaku manusia. Maksud dari ruang lingkup yang pertama ialah dengan melakukan pencatatan mengenai hubungan antara karakter satu dan yang lainnya merupakan metode untuk menjelaskan karakteristik dari manusia itu sendiri. Ruang lingkup yang kedua yaitu dengan cara melihat latar belakang keluarga, sosial, agama, pendidikan dan lainnya. Kondisi lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh yang cukup besar sebagai penentu kepribadian. Yang ketiga ialah alasan perilaku manusia, yaitu faktor penyebab manusia melakukan suatu tindakan, berpikir dan mengatakan sesuatu. Dari ketiga ruang lingkup inilah seorang menilai seorang yang lainnya.

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional yaitu berfungsi sebagai media mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya yaitu gejala kejiwaan pada karya sastra ialah gejala kejiwaan manusia imajiner (fiksi), sedangkan dalam psikologi merupakan manusia riil. (Kadir,2013 : 13)

Permasalahan kepribadian ini juga yang peneliti temui dalam salah satu karya Leila Slimani yang berjudul *Chanson Douce* (2016) yang diadaptasi dari kisah nyata tentang seorang pengasuh (Louise Woodward) yang membunuh anak kecil yang diasuhnya. Cerita dibuka dengan kalimat *la bebe est mort* atau bayinya sudah mati. Sang bayi ditemukan tewas berlumuran darah di kamar mandi juga bersama si pengasuh yang sudah tidak sadarkan diri setelah melakukan percobaan bunuh diri dengan cara mengiris kedua pergelangan tangannya dan menusuk lehernya sendiri menggunakan pisau dapur.

Dalam *Chanson douce* diceritakan sebuah keluarga kecil yang menjatuhkan pilihan mereka pada Louise untuk menjadi pengasuh anak mereka, yaitu seorang wanita berusia 40 tahunan yang berhasil menarik perhatian mereka dan juga anak-anak keluarga itu serta memiliki kelengkapan dokumen yang diperlukan juga ulasan baik yang didapatkan keluarga itu dari mantan atasan Louise yaitu Les Rouviers. Karena berkelakuan baik dan kualitas kerja yang memuaskan yang ditunjukkan olehnya sehingga tidak butuh waktu lama bagi seorang Louise untuk meraih perhatian, mendapatkan pujian dan juga menguasai hati semua orang. Seorang pengasuh yang begitu sempurna dan mampu menaklukkan hati semua orang namun di balik itu semua, tidak kita sangka ia mampu melakukan perbuatan keji. Dari karya Slimani ini, peneliti akan mencoba

mempelajari tokoh Louise dalam karya *Chanson Douce* menggunakan pendekatan psikologi kepribadian.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Setelah membaca novel *Chanson Douce* ditemukan ada beberapa masalah yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Masalah tersebut akan dihubungkan dengan kepribadian pada tokoh Louise yang ada dalam novel *Chanson Douce*.

Adapun masalah yang dapat dibahas dalam cerita *Chanson Douce* adalah sebagai berikut:

1. Kepribadian tokoh Louise dalam novel *Chanson Douce*
2. Tema kekerasan dalam novel *Chanson Douce*
3. Dilema karir dan keluarga dalam novel *Chanson Douce*

C. BATASAN MASALAH

Agar pembahasan tidak melewati fokus permasalahan maka perlu adanya batasan masalah, oleh karena itu masalah yang akan dibahas adalah kepribadian tokoh Louise dalam novel *Chanson Douce*.

D. RUMUSAN MASALAH

Masalah-masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tokoh Louise dalam *Chanson Douce*?
2. Bagaimana interaksi tokoh Louise dengan tokoh lain dalam novel tersebut ?
3. Bagaimana kondisi kepribadian tokoh Louise dalam novel tersebut?

E. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan dua masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Menggambarkan tokoh Louise.
2. Menjelaskan interaksi tokoh Louise dengan tokoh lain yang digambarkan dalam novel *Chanson Douce*.
3. Menganalisis kondisi kepribadian tokoh Louise.

F. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan tentang penerapan teori ke dalam penelitian baik dari segi ilmu sastra dan juga ilmu psikologi.
2. Menambah pengetahuan peneliti dan pembaca tentang perubahan kepribadian seorang tokoh dalam novel *Chanson Douce* akibat dari masalah yang dihadapinya.
3. Menambah koleksi pustaka ilmiah untuk pihak lembaga jurusan, fakultas dan universitas.

G. METODE PENELITIAN

Untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra, sangatlah diperlukan sebuah metode penelitian guna membantu proses penelitian dalam mendeskripsikan permasalahan dalam novel *Chanson Douce*.

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk membantu peneliti dalam mengkaji novel *Chanson Douce* serta memperoleh jawaban dari tujuan penulisan tersebut maka ditempuh tahapan-tahapan melalui pengumpulan data primer dan data sekunder, yaitu :

a. Data Primer

Data primer yakni data utama, dalam hal ini adalah novel *Chanson Douce* karya Leila Slimani yang diterbitkan oleh Gallimard, Paris pada tahun 2016 dengan tebal 205 halaman. Data dalam novel ini, diperoleh dengan menggunakan teknik baca dan catat.

- Teknik Baca

Data diperoleh dengan cara membaca berulang kali untuk lebih memahami bacaan dalam novel tersebut.

- Teknik Catat

Teknik ini digunakan peneliti untuk mencatat dan mengumpulkan data-data penting yang dianggap sesuai dengan topik permasalahan penelitian ini, diantaranya kutipan dalam novel *Chanson Douce*.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data referensi yang dianggap relevan dengan data primer (yang menyangkut tentang novel), seperti kritik novel, ataupun penelitian. Referensi dibutuhkan untuk menemukan teori yang cocok dengan novel.

2. Metode Analisis Data

Pada pendekatan yang peneliti gunakan untuk menganalisis novel *Chanson Douce* adalah pendekatan intrinsik dan ekstrinsik yang akan dijelaskan secara naratif. Pendekatan intrinsik digunakan untuk mengarahkan peneliti mengkaji tokoh Louise sedangkan pendekatan ekstrinsik digunakan untuk mengkaji kepribadian tokoh Louise menggunakan teori kepribadian Karen Horney.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

Pada bab ini dijelaskan mengenai teori yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis masalah yang ada dalam novel *Chanson douce* karya Leïla Slimani agar penelitian jelas dan terarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis sastra, yaitu pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik meliputi unsur-unsur dalam karya sastra itu sendiri yaitu plot, tokoh, penokohan, peristiwa, latar. Sedangkan pendekatan ekstrinsik yaitu pendekatan yang mempengaruhi suatu karya dari luar seperti pengarang dan latar belakang misalnya psikologi, ekonomi, pendidikan dan lain-lain.

Peneliti menggunakan pendekatan intrinsik yaitu pendekatan tokoh/penokohan dan pendekatan ekstrinsik yaitu pendekatan psikologi tepatnya psikologi kepribadian dalam menganalisis tokoh Louise dalam novel *Chanson Douce*. Hal yang pertama ialah menguraikan gambaran tokoh menggunakan teori tokoh dan penokohan lalu teori latar dan teori kepribadian. Teori tersebut akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut :

1. Tokoh dan Penokohan dalam Pandangan Psikologi Sastra

Dalam membicarakan sebuah novel, tentu saja terdapat unsur penting berupa tokoh dan penokohan. Tokoh berperan sebagai pelaku yang membawa pembaca secara tidak langsung masuk ke dalam cerita ataupun rangkaian peristiwa yang digambarkan oleh pengarang, sedang penokohan ialah penggambaran watak atau karakter dari tokoh yang berada dalam cerita dari sebuah novel.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (1998: 165), tokoh cerita ialah pelaku-pelaku yang dimuat dalam suatu drama atau karya naratif, yang diinterpretasi oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan, juga seperti yang diketahui setiap individu tokoh dalam sebuah cerita atau kisah memiliki karakter yang berbeda-beda dari satu di antara lainnya misalnya, individu yang digambarkan baik, jahat, pecundang, berani, pemaarah, sabar, dan sebagainya. Dalam *savoir lire* (Schmitt, Viala, 1982: 70) dikatakan *Un personnage est toujours une collection de traits: pshyiques,moraux,sociaux. La combinaison de ces traits et la manière de les presenter, constituent le portrait de personnage* (Penokohan merupakan kumpulan dari sifat-sifat: fisik,moral,sosial. Gabungan dari sifat-sifat ini ialah cara untuk membangun potret tokoh) Dari pembentukan karakter tersebut kemudian tokoh dikenai suatu peristiwa, yang akan menjadi penggerak cerita lalu menyebabkan terciptanya dramatisasi dalam setiap peristiwa dalam dialog yang membentuk sebuah rangkaian cerita. Dan berdasarkan ucapan dan tindakan dari tokoh yang mengalami berbagai peristiwa

maka pembaca bisa menilai kualitas pribadi atau watak tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra.

Seperti yang diketahui dalam karya sastra, pengarang memasukkan emosi untuk menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam karyanya. Oleh karena itu, karya sastra disebut sebagai salah satu gejala kejiwaan (Ratna, 2004: 62). Menurut Endraswara (2008: 96,99) psikologi sastra ialah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Dan bahwa psikologi dan sastra memiliki ikatan yang kuat, secara tidak langsung dan fungsional. Ikatan secara tak langsung karena keduanya yaitu psikologi juga karya sastra mempunyai objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Sastra dan psikologi sama-sama mengkaji keadaan kejiwaan orang lain, perbedaannya adalah bahwa dalam psikologi gejala tersebut bersifat nyata atau riil sedangkan dalam sastra bersifat fiktif atau imajinatif. Walaupun bersifat imajiner, pengarang kerap kali menggunakan hukum-hukum psikologi untuk menghidupkan karakter tokoh-tokohnya.

2. Kaitan antara Latar Sosial dan Penokohan

Setting ataupun yang lebih umum kita sebut latar, juga merupakan aspek penting dalam membangun suatu cerita agar sempurna dan utuh. Latar merupakan segala sesuatu yang mengacu pada keterangan ataupun petunjuk seperti waktu, tempat, dan kondisi saat berlangsungnya suatu kejadian peristiwa dalam suatu narasi. Latar berfungsi untuk menggambarkan kejadian peristiwa yang terjadi secara terperinci dalam sebuah karya sastra juga memberikan kesan riil pada setiap pembaca. (Abrams dalam Nurgiyantoro 1998: 216), menyatakan titik acuan

yang berpusat pada pengklasifikasian waktu, tempat, hubungan dan lingkungan sosial tempat dimana kejadian yang diceritakan itu terjadi juga disebut sebagai latar atau *setting*.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Leo Hamalin dan Frederick R. Karel (dalam Aminuddin,2013:68) bahwa latar dari sebuah karya sastra bukan hanya berpusat pada peristiwa, ruang, suasana, waktu juga objek dalam suatu lingkungan khusus, melainkan dapat juga berupa suasana yang berkaitan dengan asumsi, reaksi, sikap, perilaku, temperamen, jalan pikiran, maupun masalah tertentu. Contohnya, ketika seorang anak gadis belum tiba di rumah, padahal jam di dinding sudah lewat dari pukul 23.00, maka orangtua dari si gadis itu akan merasa cemas, gelisah dan khawatir pada putrinya. Latar sendiri dihadirkan dengan tujuan agar menambah keyakinan terhadap gerak juga tindakan yang dilakukan oleh tokoh, menciptakan suasana yang mendukung cerita, dan untuk menciptakan relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari suatu cerita (Tarigan, 2011 : 137).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa penokohan merupakan penggambaran watak dari tokoh yang ada dalam sebuah cerita ataupun karya sastra. Jadi guna dari latar sosial dan penokohan yaitu untuk memberikan rincian gambaran peristiwa juga interaksi antar tokoh yang ada dalam sebuah cerita supaya pembaca dapat lebih memperoleh efek atau kesan nyata saat membaca sebuah narasi.

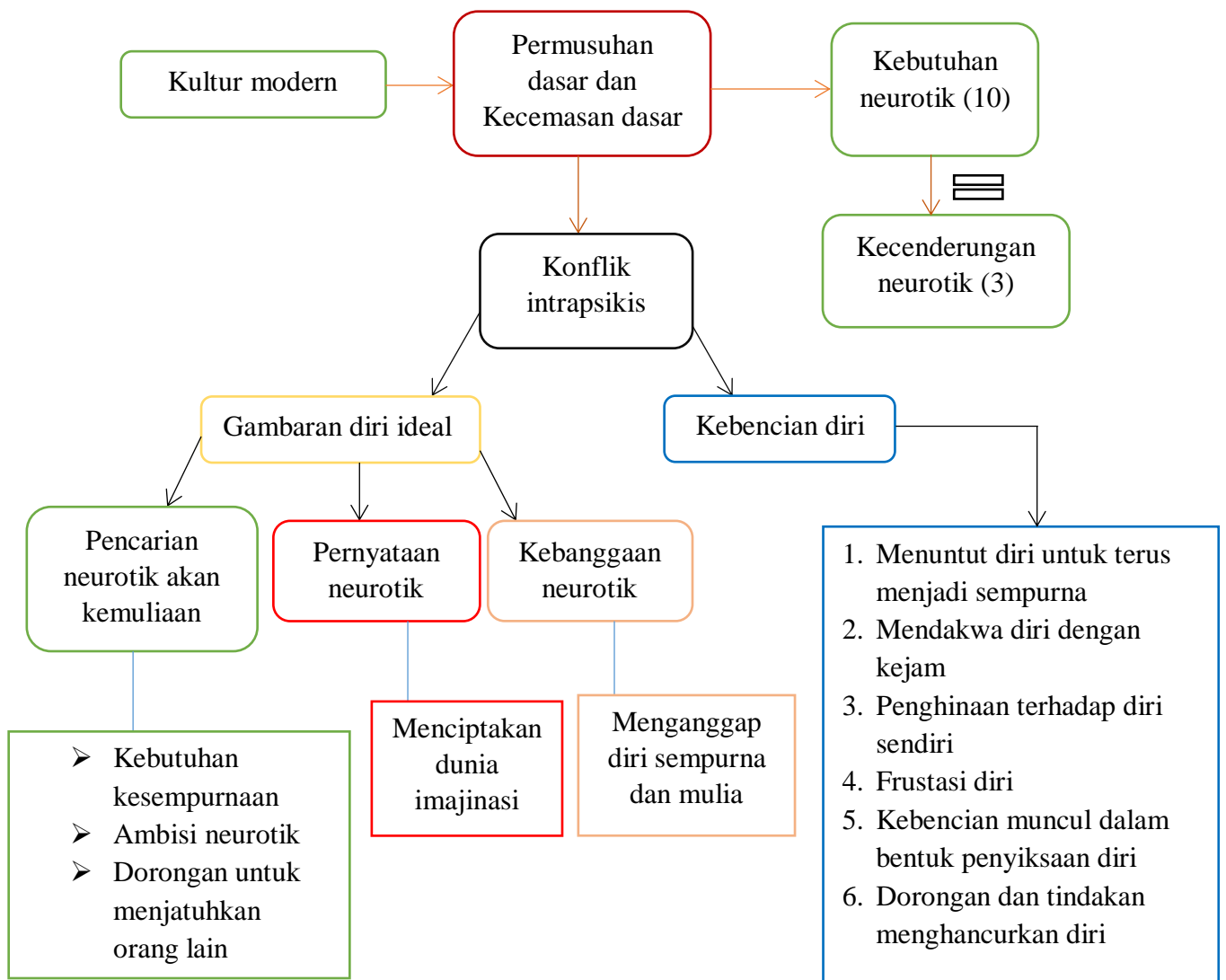
3. Teori Kepribadian

Psikologi merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang menggunakan manusia sebagai objek kajiannya. Ada berbagai macam jenis psikologi khusus. Satu di antaranya ialah psikologi kepribadian, yaitu ilmu psikologi yang mempelajari tentang kepribadian manusia melalui sifat, tindakan, perilaku, dan sikap yang ia tunjukkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Jenis-jenis kepribadian yang dimiliki manusia, yaitu *introvert*, *extrovert* dan *ambievert*. Kepribadian *introvert* cenderung menyukai kondisi tenang (sunyi) dan menghindari tempat yang ramai. Ciri-ciri orang dengan kepribadian *introvert* yaitu pemikir, pendiam, senang menyendiri, pemalu, susah bergaul, lebih senang bekerja sendirian, senang berimajinasi, mengungkapkan perasaan melalui tulisan, lebih senang mengamati, jarang berbicara, berpikir sebelum berbicara ataupun melakukan sesuatu. Kepribadian *extrovert* merupakan kebalikan dari *introvert*, orang dengan tipe kepribadian *extrovert* lebih senang dengan keramaian dan lebih menyukai berinteraksi dengan dunia luar. Ciri-ciri orang dengan kepribadian *extrovert* yaitu aktif, ceria, percaya diri, lebih senang bekerja secara kelompok, mudah bergaul, senang beraktivitas dan berinteraksi dengan banyak orang, senang dengan kegiatan banyak orang seperti jalan-jalan, nongkrong, berpesta, mudah mengungkapkan perasaan melalui perkataan. Kepribadian *ambievert* ialah manusia yang memiliki dua kepribadian yaitu *introvert* dan *extrovert*, orang dengan tipe kepribadian ini lebih fleksibel untuk beraktivitas sebagai *introvert* ataupun *extrovert* namun *ambievert* lebih sering terlihat *moody* karena sifatnya yang sering berubah-ubah.

Terdapat dua kondisi dalam menentukan kepribadian seseorang, yaitu kondisi normal dan kondisi abnormal. Kepribadian yang normal ialah orang tersebut melakukan hal yang umum biasanya dilakukan orang-orang lain, juga ia tidak menyalahi norma atau peraturan yang ada di dalam suatu lingkungan masyarakat, sedangkan kepribadian yang abnormal ialah adanya penyimpangan kepribadian pada pribadi tersebut. Ciri-ciri kepribadian yang normal atau sehat, yaitu bersikap realistis terhadap diri sendiri, dewasa, ikhlas, bertanggung jawab, tidak bereaksi secara berlebihan, optimis, taat pada aturan atau norma, mampu mengontrol emosi yang ada pada dirinya, peduli terhadap orang lain, mampu bersosialisasi di dalam berkehidupan, dan bahagia.

Karen Horney, seorang psikoanalisis berpendapat bahwa ada faktor yang lebih penting dan berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang dibanding faktor-faktor pengaruh biologis, yaitu pengaruh-pengaruh sosial dan kultural yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian (Feist, 2014: 220). Pada dasarnya, pengalaman masa kanak-kanak merupakan salah satu titik awal dari setiap traumatik yang terjadi pada seorang individu yang mengalami indikasi gangguan pada kepribadiannya. Namun, bagi Horney titik berat utama yang menyebabkan kepribadian seorang individu mengalami gangguan ialah pengaruh kultur.



(Gambar 1 Bagan psikoanalisis sosial Karen Horney)

Horney meyakini bahwa kompetisi antarindividu dibentuk oleh kultur modern. Dalam sebuah kutipan, yang menyatakan bahwa setiap orang adalah seorang pesaing yang nyata atau pesaing yang potensial bagi orang lain. Akibat dari munculnya kultur modern, yaitu semakin tingginya daya saing dan rasa permusuhan yang mengakibatkan perasaan terpisah. Kemudian individu yang merasa kesepian dan sendirian akan beranggapan bahwa dunia tidak ramah dan menilai cinta terlalu tinggi, yang membuat ia berpikir cinta dan kasih merupakan satu-satunya jawaban atas masalah yang ia hadapi. Tidak hanya kultur modern,

ada pula yang disebut permusuhan dasar dan kecemasan dasar. Kecemasan dasar timbul akibat adanya rasa takut, perasaan keterasingan dan tak berdaya dalam dunia yang penuh ancaman. Sumber utama timbulnya kecemasan dasar ialah dorongan-dorongan permusuhan. Di sisi lain perasaan permusuhan dapat juga diciptakan oleh kecemasan dasar (Feist, 2014: 199).

Keinginan, harapan, pendirian seorang individu yang tidak tercapai akan menimbulkan konflik dalam diri individu tersebut. Kemudian konflik diri ini akan memicu timbulnya kecemasan dasar yang menjadi titik awal dari kebutuhan neurotik akan kecenderungan memikirkan diri sendiri. Horney menemukan sepuluh kategori kebutuhan neurotik yang saling berkaitan satu sama lain dan satu individu bisa mempraktikkan lebih dari satu. Kebutuhan-kebutuhan neurotik di bawah ini berkaitan dengan individu lainnya (Feist, 2014: 201-202), yaitu :

- a. Kebutuhan kasih sayang dan penerimaan diri: berusaha memenuhi keinginan orang dan menyenangkan orang lain dengan cara apapun.
- b. Kebutuhan akan rekan yang kuat: rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki menilai cinta itu terlalu tinggi akibatnya membuat mereka berusaha berada dekat dengan orang yang akan memberi mereka rasa aman.
- c. Kebutuhan untuk membatasi hidupnya dalam lingkup yang sempit: senang berada di balik layar, tidak terlihat namun mampu menyenangkan serta memenuhi keinginan orang lain.
- d. Kebutuhan akan kekuasaan: rasa kepemilikan yang kuat akan individu lain yang semakin tinggi dan kuat, serta besarnya kebutuhan untuk mengatur orang lain.

- e. Kebutuhan untuk memanfaatkan orang lain: memanfaatkan individu lain demi kepentingan diri mereka sendiri.
- f. Kebutuhan akan penghargaan sosial: melawan kecemasan dasar dengan berusaha menjadi bagian terpenting, yang tidak bisa digantikan oleh orang lain.
- g. Kebutuhan akan kekaguman pribadi: harga diri mereka yang tinggi harus terus ditunjang oleh rasa kagum dan penerimaan dari individu lain.
- h. Kebutuhan ambisi dan prestasi pribadi: penderita neurotik sering memiliki dorongan untuk menjadi yang terbaik. Menjadi suatu keharusan bagi mereka, mengalahkan orang lain untuk membuktikan superioritasnya.
- i. Kebutuhan akan kemandirian dan kebebasan: menjauh dari orang lain, misalnya tidak bergantung pada orang lain atau ikatan dalam suatu hubungan.
- j. Kebutuhan akan kesempurnaan dan tidak mungkin salah: berusaha melakukan segala sesuatu secara sempurna, untuk membuktikan superioritasnya. Kemudian secara tidak langsung juga menyembunyikan kelemahan mereka dari orang lain.

Seiring dengan perkembangan teorinya, Horney pun menyederhanakan sepuluh kebutuhan neurotik di atas menjadi tiga sikap dasar ketika seorang individu menghadapi dirinya dan orang lain yang disebut kecenderungan neurotik, yaitu mendekati orang lain, melawan orang lain, menjauhi orang lain. Permusuhan dasar dan kecemasan dasar pada gilirannya akan memunculkan pertahanan diri terhadap kecemasan yaitu: mendekati orang lain (kepribadian penurut), melawan orang lain (kepribadian agresif), menjauh dari orang lain (kepribadian memisahkan diri) (Feist, 2014: 202).

Horney mengutarakan bahwa konsep mendekati orang lain ialah untuk memenuhi kebutuhan neurotiknya yaitu melindungi diri dari perasaan ketidakberdayaan. Bagi individu neurotik yang menganut konsep mendekati orang lain ini memandang diri mereka sebagai seorang yang baik hati, penuh kelembutan, tidak egois, penurut, dan mampu memahami perasaan orang lain dan juga bersedia untuk memprioritaskan orang lain daripada dirinya sendiri serta menilai diri mereka menurut apa yang orang lain pikirkan tentang mereka (Feist, 2014: 204).

Bila individu penganut konsep penurut menganggap semua orang baik, sebaliknya individu agresif menganggap semua orang tidak ramah. Akibatnya, mereka menganut strategi melawan orang lain, yaitu dengan cara berusaha tampil ideal, kuat, sempurna, dan unggul (Feist, 2104: 204-205). Di sisi lain, individu penganut konsep menjauhi orang lain berusaha memisahkan diri dari orang lain, mereka menganggap berhubungan dengan orang lain sebagai tekanan yang berat. Akibatnya, mereka terdorong untuk menjauh dari orang lain secara berkelanjutan agar memperoleh kebebasan dan terpisah dari orang lain. Pada pribadi normal, ketiga kecenderungan akan digunakan secara keseluruhan. Namun, individu neurotik hanya menganut satu di antara ketiga kecenderungan di atas (Feist, 2014: 205-206).

Reaksi dari kecemasan dasar dan permusuhan dasar ialah konflik intrapsikis. Proses-proses intrapsikis sendiri berasal dari pengalaman-pengalaman interpersonal. Terdapat dua konflik intrapsikis yang terpenting, yaitu gambaran diri ideal dan kebencian diri. Gambaran diri ideal (*idealized self-image*)

merupakan usaha untuk mengatasi konflik dengan membuat gambaran diri sendiri menjadi gambaran ideal, pandangan yang sangat positif tentang diri mereka yang hanya ada di sistem keyakinan pribadi mereka saja, yaitu menganggap diri seperti dewa, pahlawan, jenius, dan yang lainnya (Feist, 2014: 208). Seiring dengan gambaran diri ideal yang semakin kuat, mereka tidak lagi sadar dengan diri mereka sebenarnya. Maka Horney menyatakan tiga aspek gambaran diri ideal, yaitu pencarian neurotik akan kemuliaan, pernyataan neurotik, dan kebanggaan neurotik.

Terdapat tiga elemen yang ada pada pencarian neurotik akan kemuliaan, yaitu kebutuhan kesempurnaan, ambisi neurotik, dan dorongan untuk mencapai kesuksesan dengan cara menjatuhkan orang lain. Kebutuhan akan kesempurnaan mengarah pada dorongan perubahan keseluruhan kepribadian, untuk membentuk diri ideal. Ambisi neurotik ialah kecenderungan untuk menjadi yang terunggul secara terus menerus. Dan elemen yang terakhir merupakan elemen yang paling berbahaya, karena kecenderungan dalam mencapai kesuksesannya yaitu dengan cara mempermalukan orang lain dan menyengsarakan orang lain (Feist, 2014: 209).

Aspek kedua gambaran ideal tentang pernyataan neurotik, individu dengan aspek ini menciptakan dunia imajinasi yang seratus delapan puluh derajat bertolak belakang dengan dunia nyata. Alhasil, jika tuntutananya tidak terpenuhi maka ia menjadi sosok yang pemaarah, bingung, dan tidak dapat memahami mengapa orang lain tidak dapat memenuhi tuntutananya. Aspek ketiga dari gambaran ideal tentang kebanggaan neurotik ialah kebanggaan yang muncul berdasarkan

gambaran dari diri ideal (menganggap diri mereka sempurna, mulia, dan pantas mendapatkan perlakuan istimewa dari orang lain) yang berlawanan seratus delapan puluh derajat dengan gambaran diri sebenarnya. Oleh sebab itu, mereka akan merasa harga diri mereka tersakiti jika tidak mendapatkan perlakuan yang special (Feist, 2014: 210).

Konflik intrapsikis yang lainnya ialah kebencian diri. Horney menyatakan enam cara utama mengekspresikan kebencian diri. Pertama, kebencian diri yang dapat menyebabkan tuntutan kepada diri sendiri yang terus menerus berusaha untuk menjadi sempurna karena mereka meyakini bahwa mereka harus sempurna. Kedua, individu yang neurotik mendakwa dirinya dengan kejam. Menyalahkan diri sendiri dan merasa bertanggung jawab atas semua hal. Ketiga, penghinaan terhadap diri sendiri yang diekspresikan dengan cara meremehkan, merendahkan serta menghina diri sendiri. Keempat, frustrasi diri berawal dari kebencian diri dan dibentuk untuk membuat gambaran diri yang mengagumkan menjadi nyata. Orang-orang neurotik seringkali terhambat dalam melakukan hal-hal yang menyenangkan dianggap tabu. Kelima, kebencian muncul dalam bentuk penyiksaan diri. Keenam, bentuk terakhir dari kebencian diri yaitu: dorongan dan tindakan menghancurkan diri, yang dapat berupa kehancuran fisik maupun psikologis, disadari atau tidak sadar, akut ataupun kronis, dan yang benar-benar dilakukan maupun yang dibayangkan (Feist, 2014: 212).

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustakan ini akan diuraikan mengenai perjalanan karir pengarang, karya-karya Leila Slimani serta penelitian yang dianggap relevan terhadap kajian ini.

1. Tentang Pengarang : Leila Slimani

Leila Slimani adalah seorang penulis dan jurnalis Prancis keturunan Maroko. Slimani lahir di Rabat, Maroko dan belajar ilmu politik dan studi tentang media di Paris. Setelah itu, sementara dia mempertimbangkan karir sebagai aktris dan mulai bekerja sebagai jurnalis untuk majalah *Jeune Afrique*. Pada tahun 2014 ia menerbitkan novel pertamanya *Dans le jardin de l'ogre*, yang dua tahun kemudian disusul oleh novel psikologis thrillernya yaitu *Chanson Douce*. Karya ini yang belakangan dengan cepat menjadi buku terlaris dengan lebih dari 450.000 eksemplar dicetak dalam waktu satu tahun dan mempersembahkan kepadanya Prix Goncourt.

Leila Slimani telah menulis 6 buku sejauh ini yaitu, *La baie de Dakhla : itinérance enchantée entre mer et desert*(2013), *Dans le jardin de l'ogre*(2014), *Chanson douce*(2016), *Le diable est dans les details*(2016), *Sexe et mensonges : La vie sexuelle au Maroc*(2017), *Paroles d'honneur*(2017).

2. Kritik terhadap *Chanson Douce*

Berikut ini merupakan beberapa kritik terhadap novel *Chanson Douce* yang peneliti temukan dalam *website* Goodreads sebagai gambaran bagaimana pembaca lain menilai novel ini. Hal ini juga menjadi referensi bagi peneliti untuk

mengkaji lebih dalam mengenai novel ini dan juga sebagai perbandingan dalam sebuah penelitian.

“Roxanne Gay of the NYT says "You read the entire novel knowing something terrible is coming" DUH! The first line says it all. "The baby is dead." and then a description. Following is my actual review: Cinematic chunks of the life of a strange nanny with an ordinary middle class family, from DEED to WHY through the eyes of the nanny, the family (separately) and all the pertinent people around the murders. Slimani gives us plenty of clues throughout into the psyche of the nanny, into the social mores and cruelties of the the people who hire her, of just what it might be that brings her to the breaking point.”

“Roxanne Gay dari NYT mengatakan "Anda membaca seluruh novel karena tahu sesuatu yang buruk akan datang" DUH! Baris pertama mengatakan semuanya. "Bayinya sudah mati." dan kemudian deskripsi. Berikut ulasan saya yang sebenarnya:

Potongan sinematik dari kehidupan pengasuh aneh dengan keluarga kelas menengah biasa, dari perbuatan hingga mengapa melalui mata pengasuh, keluarga (secara terpisah) dan semua orang terkait di sekitar pembunuhan. Slimani memberi kita banyak petunjuk tentang jiwa pengasuh, ke dalam adat istiadat sosial dan kekejaman orang-orang yang mempekerjakannya, tentang apa yang mungkin membawanya ke titik puncak.” <https://www.goodreads.com/review/show/1917113925>

“The story opens with the horrific description of the killing of two children by their nanny. Then the novel travels back in time to the events that led up to that day.

We know what happens but what we don't know is the why. There are no easy answers, and this book doesn't offer them. It was inspired by the true case of the nanny who killed two children in NYC in 2012, and some aspects of the crime are eerily similar.

How can the perfect nanny, who is the envy of all your friends, suddenly snap? The relationship between the family and nanny is a complicated one. Is she family, friend, or is the relationship simply employer/employee? There's an inequality in the relationship, yet there's also an intimacy with this person knowing the intimate details of your life and your children's. What happens when cracks begin to appear in this perfection?

Although a crime was committed, this is not a thriller or a crime novel. It is a character study and a social commentary. The cover, with the nanny's face hidden, is brilliant. I see it as a cautionary tale of class and privilege, and how easy it is to allow someone else to take over more and more of the domestic duties of running a household, yet not truly seeing them as an individual. The story told adds to the sinister mood and mounting dread. There are warning signs that all was not well with the nanny psychologically.”

“Cerita dibuka dengan deskripsi mengerikan tentang pembunuhan dua anak oleh pengasuh mereka. Kemudian novel kembali ke masa lalu ke peristiwa yang mengarah ke hari itu.

Kita tahu apa yang terjadi tapi yang tidak kita ketahui adalah alasannya. Tidak ada jawaban yang mudah, dan buku ini tidak menawarkannya. Ini terinspirasi oleh kasus nyata dari pengasuh yang membunuh dua anak di NYC pada tahun 2012, dan beberapa aspek dari kejahatan tersebut sangat mirip.

Bagaimana bisa pengasuh yang sempurna, yang membuat iri semua teman Anda, tiba-tiba tersentak? Hubungan antara keluarga dan pengasuh adalah hubungan yang rumit. Apakah dia keluarga, teman, atau apakah hubungannya hanya majikan / karyawan? Ada ketidaksetaraan dalam hubungan, namun ada juga keintiman dengan orang ini yang mengetahui detail intim kehidupan Anda dan anak-anak Anda. Apa yang terjadi ketika retakan mulai muncul dalam kesempurnaan ini?

Meskipun kejahatan dilakukan, ini bukanlah novel thriller atau kriminal. Ini adalah studi karakter dan komentar sosial. Sampulnya, dengan wajah pengasuhnya yang tersembunyi, sangat bagus. Saya melihatnya sebagai kisah peringatan tentang kelas dan hak istimewa, dan betapa mudahnya membiarkan orang lain mengambil alih lebih banyak lagi tugas rumah tangga dalam menjalankan rumah tangga, namun tidak benar-benar melihatnya sebagai individu. Cerita yang diceritakan menambah suasana hati yang menyeramkan dan ketakutan yang memuncak. Ada tanda-tanda peringatan bahwa secara psikologis pengasuh tidaklah baik-baik saja.”

<https://www.goodreads.com/book/show/38330854-the-perfect-nanny>

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel ini menggambarkan pengasuh dengan permasalahan kepribadian yang dimilikinya dan juga hubungan rumit antara pengasuh dan keluarga yang ditampilkan dalam novel, yang membuat pembaca lebih ingin tahu tentang apa yang telah dialami oleh pengasuh sehingga ia memiliki kejiwaan seperti itu serta hubungan yang dimilikinya dengan masing-masing anggota keluarga tersebut. Novel ini mampu membuat pembaca semakin penasaran sekaligus ketakutan. Novel ini bagus dibaca untuk memahami beberapa hal, utamanya dalam hal kejiwaan.

3. Penelitian yang Relevan

Sejauh ini telah ditemukan skripsi yang membahas mengenai *Chanson Douce* karya Leila Slimani dari Perguruan Tinggi lainnya. Berikut beberapa judul skripsi yang menggunakan novel *Chanson Douce* sebagai kajiannya adalah:

- a. Skripsi Syarifah Asma, Universitas Negeri Yogyakarta, jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, dengan judul *Kajian Postmodernisme Roman Chanson Douce Karya Leila Slimani*.
- b. Tesis S2 Mitra Wulandari, Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul *Étude Sémiotique Structurale Dans Le Roman Chanson Douce(2016) Par Leila Slimani*.
- c. Skripsi Nurul Nitagunadi, Universitas Padjajaran, program studi Bahasa dan Sastra Prancis, dengan judul *Mimikri dalam Novel Chanson Douce Karya Leila Slimani*.

Peneliti juga menemukan skripsi yang menggunakan teori tentang tokoh dan penokohan dan teori kepribadian. Skripsi yang menggunakan teori tersebut adalah Skripsi Siti Hardiyanti Aminuddin, angkatan 2015, jurusan Sastra Perancis, dengan judul *Kepribadian Tokoh Stephen dalam Sous Les Tilleuls Karya Alphonse Karr* yang mengisahkan tentang seorang lelaki bernama Stephen yang mengalami perubahan kepribadian karena masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Skripsi Siti Hardiyanti Aminuddin menggunakan pendekatan teori kepribadian psikoanalisis milik Karen Horney dalam menganalisis faktor perubahan kepribadian yang terjadi pada seorang individu, yang juga digunakan saat ini oleh peneliti dalam menjelaskan kepribadian tokoh Louise.